

IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PAI: KAJIAN TEORI JEAN PIAGET DAN JEROME BRUNER

¹Yasri Mandar, ²Sihono

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹23204012011@student.uin-suka.ac.id

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²23204011089@student.uin-suka.ac.id

Abstract, This study aims to analyze the implementation of constructivist theory in Islamic Religious Education (PAI) based on the ideas of Jean Piaget and Jerome Bruner. Employing a library research method with a descriptive-analytical approach, it explores how constructivism can enrich instructional strategies in PAI. The findings reveal that Piaget's theory emphasizes the importance of cognitive development stages in learning, while Bruner highlights mental representation through direct experience, visualization, and symbolism. The application of constructivist theory enables students to develop a more reflective and contextual understanding of Islamic teachings. The study implies that PAI teachers should act as facilitators, encouraging dialogic and exploratory learning. However, a key limitation lies in its theoretical nature without empirical testing in classroom settings. Therefore, future research should focus on developing and practically testing constructivist-based instructional models and providing targeted training for educators to implement this approach effectively. Such efforts would help foster learners who are not only cognitively competent but also strong in spiritual and moral values.

Keywords: Constructivism, Islamic Religious Education, Jean Piaget, Jerome Bruner

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah merupakan aspek krusial dalam sistem pendidikan modern, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam/PAI (Rahmi & Saefudin, 2024). PAI tidak hanya bertujuan untuk membangun pemahaman normatif terhadap ajaran Islam, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan analitis dan reflektif dalam menghadapi realitas kehidupan (Nurkholes & Pramuja, 2024). Namun, pendekatan pembelajaran PAI di banyak institusi pendidikan masih didominasi oleh metode konvensional yang lebih menekankan hafalan daripada pemahaman mendalam. Padahal, teori konstruktivisme, yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI agar lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Nasir, 2022).

Dalam psikologi pendidikan, perkembangan kognitif merupakan salah satu faktor fundamental dalam proses pembelajaran (Purwulan, 2024). Jean Piaget, melalui teori konstruktivisme kognitifnya, menyatakan bahwa individu membangun pemahaman mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi yang berkembang secara

bertahap sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Piaget mengidentifikasi empat tahap utama perkembangan kognitif, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Nurhadi, 2020). Konsep ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif siswa agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik. Dalam konteks PAI, pemahaman keagamaan perlu dibangun melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik (Muhammad Fakhri Ilham, Arba'iyah, 2023)

Selain Piaget, Jerome Bruner juga berkontribusi terhadap teori konstruktivisme dengan mengembangkan konsep pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan tiga tahap *representasi* mental: *enaktif* (berbasis pengalaman langsung), *ikonik* (berbasis representasi visual), dan *simbolik* (berbasis konsep abstrak) (Wibowo et al., 2024). Bruner menekankan bahwa pemahaman konseptual dalam pendidikan, termasuk PAI, dapat ditingkatkan melalui eksplorasi dan refleksi mandiri. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan media visual, serta diskusi berbasis teks menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan pemahaman keagamaan siswa secara lebih bermakna dan kontekstual (Jumiati, Lutviana Wahyu Febriyanti, 2024).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir peserta didik. Studi yang dilakukan oleh Al-azizi & Prastowo (2024) mengungkapkan bahwa penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat serta kemampuan berpikir kritis siswa (Al-azizi & Prastowo, 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan tujuan PAI yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik (S. D. C. Sihono, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aida Arini dan Halida Umami (2019) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mendorong siswa untuk aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya (Arini & Umami, 2019). Dalam konteks PAI, strategi ini dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih reflektif dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan, masih terdapat sejumlah kesenjangan dalam penerapannya dalam PAI. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada penerapan konstruktivisme dalam mata pelajaran sains dan matematika, sementara kajian mengenai bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal dalam PAI masih terbatas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana integrasi teori Piaget dan Bruner dalam pembelajaran PAI dapat memberikan dampak yang lebih komprehensif terhadap perkembangan kognitif dan

spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI secara lebih mendalam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI dengan menyoroti kontribusi pemikiran Jean Piaget dan Jerome Bruner. Dengan memahami bagaimana prinsip-prinsip konstruktivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan mereka (Wahyuningsih & Suranti, 2023, p. 84).

Kajian Pustaka

Teori konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Jean Piaget adalah tokoh sentral dalam konstruktivisme kognitif yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan tahapan perkembangan kognitif, yaitu sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal (Muhammad Fakhri Ilham, Arba'iyah, 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman terhadap ajaran Islam perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Nainggolan & Daeli, 2021).

Sementara itu, Jerome Bruner memperkaya teori konstruktivisme melalui konsep *discovery learning* dan tiga tahapan representasi mental: enaktif, ikonik, dan simbolik (Wibowo et al., 2024). Ia menekankan pentingnya pengalaman langsung dan visualisasi dalam proses memahami konsep abstrak. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini dapat digunakan melalui praktik langsung ibadah, media visual, dan diskusi berbasis teks untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual dan mendalam (Kurniawan, 2021a). Bruner juga menggarisbawahi peran budaya dalam pembelajaran, serta pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun makna atas pengetahuan yang dipelajari (Juliharti et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam PAI. Al-Azizi dan Prastowo (2024) mengungkapkan bahwa model konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI (Al-azizi & Prastowo, 2024). Penelitian Arini dan Umami (2019) juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman keagamaannya secara aktif dan reflektif (Arini & Umami, 2019). Bahkan, Parnawi (2023) menekankan bahwa konstruktivisme mampu menyiapkan siswa dalam

menghadapi tantangan nyata melalui pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Parnawi, 2023).

Berdasarkan teori dan temuan tersebut, kerangka teoretis dalam penelitian ini didasarkan pada integrasi teori perkembangan kognitif Piaget dan teori pembelajaran Bruner untuk menjelaskan bagaimana siswa dapat memahami ajaran Islam secara kontekstual dan mendalam. Kedua teori ini dipilih karena memiliki fokus yang kuat pada pengembangan pemikiran kritis, pengalaman belajar, dan proses internalisasi nilai melalui keterlibatan aktif peserta didik. Dengan menggabungkan keduanya, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya bersifat transfer pengetahuan semata, tetapi juga mampu menumbuhkan pemahaman agama yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik secara kognitif, afektif, dan spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (S. Sihono et al., 2025). Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teori dan konsep yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis (Sihono, 2024), di mana data yang diperoleh dianalisis secara kritis guna memahami pola dan relevansi penerapan teori Jean Piaget dan Jerome Bruner dalam pendidikan agama Islam.

Prosedur penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel yang membahas teori konstruktivisme serta penerapannya dalam pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan telaah kritis terhadap literatur tersebut dengan menyoroti konsep utama, metode penelitian, dan temuan yang telah diungkapkan dalam studi terdahulu. Setelah itu, data dikategorikan berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teori konstruktivisme dalam konteks pendidikan agama Islam (Tanjung et al., 2023).

Keandalan dan validitas penelitian dijamin melalui pemilihan sumber yang kredibel, yakni publikasi dari jurnal bereputasi, buku dari penerbit akademik, serta referensi yang telah diakui dalam komunitas ilmiah. Validitas juga diperkuat dengan metode triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai referensi untuk memastikan konsistensi temuan dan menghindari bias dalam interpretasi data (Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang kuat dalam memahami bagaimana teori konstruktivisme dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan

Teori Konstruktivisme Jean Piaget dan Jerome Bruner

Gagasan konstruktivisme berasal dari cabang filsafat tertentu yang mempelajari manusia dan pengetahuan (Suparlan, 2019). Teori pembelajaran konstruktivisme berfokus pada makna mendasar pengetahuan dan bagaimana seorang individu mempelajari dan memahaminya. Metode ini menggunakan teori pembelajaran konstruktivisme. Metodologi teori ini didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan biasanya bersifat kontekstual daripada absolut. Manusia harus mampu menciptakan pengetahuan mereka sendiri dan menawarkan interpretasi makna berdasarkan pengalaman aktual; pengetahuan bukan hanya fakta, ide, atau keyakinan yang siap dipelajari dan dipertahankan (Nasir, 2022, p. 217) Konstruktivisme juga menegaskan bahwa mengelola aktivitas menghadirkan kesulitan. Agar memenuhi syarat sebagai pembelajaran, informasi harus dikaitkan dengan individu yang tepat dalam lingkungan yang tepat (Darsi, 2024, p. 37).

Menurut konstruktivisme, kita menciptakan pengetahuan yang kita pelajari. Jadi, mereka menolak anggapan bahwa pengetahuan dapat diwariskan dari satu individu ke individu lain. Bahkan jika seorang guru ingin menyampaikan pemikiran, ide, dan pemahaman kepada murid, pengetahuan tidak dapat begitu saja diwariskan dari pikiran orang yang berpengetahuan kepada orang yang kurang berpengetahuan (Ahmad Suryadi, Muljono Damopolii, 2022, p. 12). Ketika menilai pengetahuan individu, Piaget menegaskan bahwa sains merupakan stimulus bagi peradaban kognitif pribadi, bukan berasal dari konteks sosial. Aktivitas belajar mandiri dihargai oleh para konstruktivis kognitif. Cara pengetahuan manusia diperoleh telah menyoroti pendapat mengenai perkembangan intelektual. Ia berpendapat bahwa mempertimbangkan sesuatu yang faktual, seperti organisme yang beradaptasi dengan lingkungannya, mengarah pada pengembangan teori ini.

Gagasan utama Piaget mengenai postulat dasar perkembangan intelektual mencakup tiga hal penting. Pertama, tahap-tahap perkembangan intelektual selalu terjadi dalam urutan yang konsisten bagi setiap manusia. Kedua, setiap tahap ditandai dengan fungsi mental yang lebih kompleks, seperti pengorganisasian, pemeliharaan, pengelompokan, hipotesis, dan penalaran. Ketiga, perkembangan ini berlangsung melalui fase-fase yang seimbang (ekuilibrium), yang berfungsi membangun hubungan antara struktur kognitif awal dan pengalaman adaptasi, yang disebut dengan asimilasi (Muhammad Fakhri Ilham, Arba'iyah, 2023). Piaget berpendapat bahwa pikiran dan tubuh mengikuti prinsip dasar yang sama dan bahwa dorongan untuk mengatur dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses yang sebanding dengan bagaimana pikiran berkembang dalam biologi. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa teori mengetahui pada dasarnya adalah teori tentang bagaimana pikiran menyesuaikan diri dengan kenyataan.

Skema adalah kerangka mental atau kognitif yang digunakan seseorang untuk beradaptasi dan mengatur lingkungan selama perkembangan. Asimilasi adalah proses kognitif yang dilakukan oleh seorang individu untuk memasukkan sensasi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada atau skema yang sudah ada dalam pikirannya. Akomodasi adalah proses menciptakan skema yang dapat beradaptasi dengan rangsangan baru atau mengubah skema yang sudah ada untuk beradaptasi dengan rangsangan tersebut dikenal sebagai akomodasi. Ekuilibrasi adalah pengaturan diri yang menjaga keseimbangan antara proses asimilasi dan pengembalian (Insani & Sholehuddin, 2024, p. 85).

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat fase. Menurutnya, kapasitas mental anak berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangannya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak akan dipengaruhi oleh potensi dirinya sendiri dan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungannya. Dalam hal ini, peran seorang motivator dan fasilitator adalah membantu anak tumbuh sesuai dengan fase perkembangannya dengan memperkenalkan pengalaman yang memaksimalkan potensinya (Nainggolan & Daeli, 2021, p. 36). Tahap sensorimotor (0–2 tahun), saat bayi mengoordinasikan pengalaman sensorinya—seperti mendengar, melihat, dan menyentuh—untuk membangun dunia pengetahuannya. Bayi menunjukkan pola sensorimotor yang semakin rumit saat mereka mendekati tahap ini. Piaget berpendapat bahwa bahkan ketika benda dan peristiwa tidak terlihat, terdengar, atau taktil, pencapaian kognitif terhadapnya tetap terjadi. Tahap pra-operasional (2–7 tahun) merupakan tahap berpikir yang lebih simbolis daripada tahap sensorimotor, meskipun tidak melibatkan operasi apa pun. Tahap ini kurang rasional dan lebih egois serta intuitif. Ada dua subtahap berpikir pra-operasional: berpikir intuitif dan berpikir fungsi simbolis. Subtahap fungsi simbolis berlangsung kira-kira antara usia dua dan empat tahun. Anak-anak kecil mampu secara kognitif merepresentasikan objek yang tidak ada pada subtahap ini. Hal ini menambah aspek baru pada dunia mental anak. Subtahap kedua dari berpikir para-operasional adalah berpikir intuitif, yang dimulai antara usia lima dan tujuh tahun. Anak-anak mulai menggunakan penalaran dasar di bagian ini dan ingin mengetahui jawaban atas setiap pertanyaan. Tahap ini, yang disebut Piaget sebagai "intuitif," terjadi ketika balita merasa yakin dengan pengetahuan dan pemahaman mereka tetapi tidak menyadari bagaimana mereka mengetahui apa yang ingin mereka ketahui—yaitu, mereka mengetahui sesuatu tanpa menggunakan akal sehat. Pemanfaatan operasi merupakan bagian dari tahap operasional konkret, yang berlangsung selama tujuh hingga sebelas tahun. Penalaran sutra digantikan dengan penalaran logis, tetapi hanya dalam keadaan tertentu. Meskipun kategorisasi sudah memungkinkan, hal itu tidak dapat dilakukan berkenaan dengan objek konkret yang sebenarnya. Anak-anak dapat mengoordinasikan beberapa atribut menggunakan operasi konkret, yang memungkinkan mereka untuk fokus pada lebih dari satu aspek objek. Anak-anak muda mampu secara kognitif melakukan tugas-tugas yang sebelumnya terbatas untuk dilakukan secara fisik, serta membalikkan tindakan-tindakan konkret ini. Tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas); pada tahap ini, orang sudah mulai

memahami sesuatu secara logis, abstrak, dan idealis. Pemecahan masalah verbal menunjukkan sifat abstrak dari penalaran operasional formal. Pada tingkat operasional formal, mereka mampu mengidealkan dan membayangkan kemungkinan selain memiliki keterampilan abstraksi (Sriastuti & Masing, 2022, p. 18) Persepsi, pemikiran, pembelajaran, dan motivasi manusia semuanya telah dipelajari secara ekstensif oleh Bruner, seorang spesialis dalam psikologi pembelajaran kognitif dan perkembangan kognitif. Ia menegaskan bahwa manusia adalah penghasil, pemroses, dan pemikir informasi. Dengan demikian, Bruner berfokus pada bagaimana manusia menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh untuk mencapai pemahaman yang signifikan (Jumiati, Lutviana Wahyu Febriyanti, 2024, p. 80).

Menurut Bruner, pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi melalui teknik pembelajaran penemuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran penemuan biasanya memiliki efek transfer yang lebih tinggi dan lebih tangguh. Selain itu, pendekatan ini dapat membantu Anda berpikir lebih bebas, mengembangkan kemampuan Anda untuk bernalar, dan melatih kemampuan kognitif Anda untuk mengidentifikasi dan memecahkan kesulitan. Bruner mengatakan bahwa elemen-elemen berikut harus menjadi bagian dari teori instruksi. Pengalaman aktivasi, pemeliharaan, dan bimbingan terbaik yang diinginkan dan dapat dipelajari oleh siswa. Mengorganisasikan informasi untuk pemahaman terbaik dalam hal kekuatan, ekonomi, dan penyajian. Menguraikan urutan terbaik untuk menyajikan materi pembelajaran, dengan mempertimbangkan karakteristik individu, jenis materi pembelajaran, tahap perkembangan anak, dan elemen pembelajaran sebelumnya. (Juliharti et al., 2023, p. 751).

Menurut Bruner, perkembangan kognitif seseorang terdapat ketiga langkah penting dalam proses pembelajaran. Tahap pertama adalah tahap enaktif yang terjadi pada anak usia 0–3 tahun. Pada tahap ini, orang belajar tentang dunia di sekitar mereka melalui aktivitas fisik yang tenang. Sebagai cara untuk mempelajari lingkungan sekitar, siswa belajar dengan memanipulasi objek, seperti menyentuh atau memegang objek. Tahap kedua yaitu ikonik terjadi pada rentang usia 3 hingga 8 tahun. Pada tahap ini, pemahaman dimulai melalui alat bantu visual dan visualisasi verbal. Siswa tidak perlu menunggu untuk berinteraksi dengan objek; mereka dapat memahami konsep melalui representasi visual yang diamati atau dipengaruhi.

Tahap ke tiga yaitu simbolik, yang dimulai pada usia 8 tahun ke atas. Siswa kini mampu memahami ide dan simbol abstrak. Mereka mampu menghasilkan ide, berpikir lebih rumit, dan membangun konsep menggunakan simbol atau pengetahuan yang telah mereka pelajari. Tahap ketiga ini menunjukkan bagaimana pemahaman siswa tentang dunia telah berevolusi dari pengalaman konkret ke representasi visual hingga pemikiran abstrak (Huda & Susdarwono, 2023, p. 57).

Bruner menambahkan dua anggapan mendasar dalam teori pengetahuannya yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang proses pembelajaran. Pertama, ia berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses interaktif yang melibatkan keterlibatan aktif individu dengan lingkungannya. Dalam interaksi ini, bukan hanya

lingkungan yang mengalami perubahan, tetapi individu itu sendiri juga mengalami transformasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukanlah proses pasif, melainkan suatu perjalanan dinamis di mana individu dan lingkungan saling mempengaruhi. Kedua, Bruner menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima begitu saja, tetapi sesuatu yang diciptakan oleh individu melalui proses menghubungkan informasi yang telah ada dengan informasi baru yang diperoleh. Konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa belajar adalah suatu proses konstruktif, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan informasi yang relevan dengan konteksnya (Kurniawan, 2021).

Analisis dari dua anggapan ini dapat memperlihatkan pentingnya konteks budaya dalam proses pembelajaran. Bruner berpendapat bahwa perilaku dan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya tempat ia berada, dan ini tentu saja memengaruhi cara individu tersebut memproses informasi dan belajar. Oleh karena itu, salah satu metode belajar yang disarankan oleh Bruner adalah pemahaman mendalam terhadap konsep, makna, dan hubungan antar informasi. Dalam proses ini, individu tidak hanya sekadar mengumpulkan fakta, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan bermakna. Hal ini menciptakan kondisi di mana pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga penciptaan makna yang berkembang dinamis, sesuai dengan pengalaman dan interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungannya.

Penerapan Teori Konstruktivisme dalam PAI

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Jerome Bruner, memiliki implikasi yang kuat dalam pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang mereka alami. Dalam konteks PAI, teori ini dapat diterapkan untuk membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Kurniawan, 2021a).

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui empat tahap utama: *sensorimotor*, *praoperasional*, *operasional konkret*, dan *operasional formal* (Samaiya, 2022). Dalam pendidikan agama, pemahaman ini penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Misalnya, bagi anak-anak dalam tahap operasional konkret, konsep-konsep agama dapat disampaikan melalui cerita, analogi, atau simulasi yang memungkinkan mereka memahami ajaran Islam dengan lebih baik (Syafruddin et al., 2023).

Sementara itu, Jerome Bruner menekankan pentingnya representasi mental dalam proses belajar, yang terdiri dari *representasi enaktif* (melalui tindakan), *ikonik* (melalui gambar atau visualisasi), dan *simbolik* (melalui bahasa dan konsep abstrak) (Eci & Sinaga, 2021). Dalam PAI, guru dapat menerapkan teori Bruner dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman seperti praktik ibadah langsung,

penggunaan media visual seperti video atau infografis untuk menjelaskan konsep agama, serta diskusi berbasis teks untuk mendukung pemahaman simbolik peserta didik.

Salah satu penerapan konkret teori Piaget dan Bruner dalam PAI adalah metode *discovery learning* dan *scaffolding*. *Discovery learning* memungkinkan peserta didik untuk menemukan sendiri nilai-nilai Islam melalui eksplorasi dan pengalaman langsung, misalnya melalui proyek sosial yang menanamkan nilai gotong royong dan kepedulian. Sedangkan *scaffolding*, yang dikembangkan Bruner, membantu peserta didik dengan memberikan bimbingan bertahap dalam memahami konsep agama yang lebih kompleks, seperti konsep tauhid atau etika Islam (Farida & Ma'ruf, 2022). Di samping itu, teori konstruktivisme juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Sundari & Fauziati, 2021). Dalam PAI, pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sumber utama dalam membangun pemahaman agama. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengamati dan menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam masyarakat, seperti dalam praktik sedekah, adab dalam pergaulan, dan kejujuran dalam transaksi ekonomi.

Penerapan teori ini juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Dalam konteks PAI, siswa dapat didorong untuk mendiskusikan isu-isu kontemporer dalam Islam, seperti moderasi beragama, toleransi, dan tantangan kehidupan modern. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas sosial dan budaya mereka (Afifah et al., 2025). Selain itu, pendekatan konstruktivisme dalam PAI juga mengakomodasi perbedaan individu dalam belajar. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga guru perlu menerapkan strategi yang fleksibel dan adaptif. Dengan menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat lebih aktif dalam membangun pemahaman agama mereka sendiri.

Dengan mengimplementasikan teori konstruktivisme Piaget dan Bruner dalam PAI, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman agama yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada hafalan atau dogma, tetapi juga mendorong eksplorasi, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman spiritual siswa. Namun, dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran PAI seringkali bersifat konvensional dan terfokus pada pengajaran yang lebih bersifat transaksional, seperti menghafal teks-teks agama tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Mardiana, 2018). Oleh karena itu,

penerapan pendekatan konstruktivisme dalam PAI menjadi penting untuk mengubah cara guru mengajar dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif terlibat dalam merekonstruksi pengetahuan mereka. Hal ini berangkat dari pemikiran teori konstruktivisme Piaget dan Bruner yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki (Anam & Afifa, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran PAI dapat merubah cara guru mengajar menjadi lebih interaktif dan reflektif. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang mengalirkan informasi kepada siswa, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Peran siswa pun berubah menjadi lebih aktif, di mana mereka tidak hanya menerima informasi agama, tetapi juga terlibat dalam proses penemuan dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang menarik adalah bahwa meskipun PAI adalah mata pelajaran yang sering dipandang lebih dogmatis, pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman agama secara lebih mendalam dan kontekstual (Rila et al., 2021). Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivisme meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Sebagai contoh, Afi Parnawi (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Parnawi, 2023). Demikian juga, penelitian Aida Arini dan Halida Umami (2019) mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivisme mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Dalam konteks PAI, temuan ini mendukung bahwa penerapan konstruktivisme dapat membuat siswa lebih mampu mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Arini & Umami, 2019).

Namun, ada juga perbedaan dalam penerapan pendekatan konstruktivisme dalam PAI yang perlu diperhatikan. Dalam pembelajaran sains atau matematika, konstruktivisme dapat diterapkan dengan cara yang lebih eksplisit melalui eksperimen dan penemuan langsung. Sementara dalam PAI, penerapan prinsip konstruktivisme memerlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap aspek spiritual dan nilai-nilai moral. Proses merekonstruksi pengetahuan agama dalam konteks konstruktivisme tidak selalu berjalan mulus, karena agama sering kali mengandung ajaran yang lebih bersifat normatif dan otoritatif. Oleh karena itu, meskipun konstruktivisme bisa memperkaya pemahaman siswa, guru perlu berhati-hati dalam menyeimbangkan antara kebebasan berpikir siswa dan pemeliharaan nilai-nilai agama yang ada (Wibowo et al., 2024).

Temuan ini menekankan pentingnya perubahan peran guru dalam pembelajaran PAI. Sebagai fasilitator, guru perlu mendorong siswa untuk berpikir

kritis dan reflektif mengenai ajaran agama yang mereka pelajari, bukan hanya mengajarkan mereka untuk menghafal teks-teks agama. Hal ini memiliki signifikansi yang besar karena dapat menciptakan pembelajaran agama yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pemahaman agama yang lebih mendalam dan aplikatif tidak hanya berguna dalam konteks kehidupan pribadi, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional siswa. Dengan demikian, penerapan konstruktivisme dalam PAI dapat mendekatkan ajaran agama dengan tantangan-tantangan yang dihadapi siswa dalam dunia nyata (Saidah, 2021).

Namun, ada tantangan dalam penerapan konstruktivisme dalam PAI, terutama terkait dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai agama yang bersifat dogmatis dengan pendekatan yang lebih terbuka dan reflektif (Firmansyah et al., 2019). Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan ketika diminta untuk merumuskan atau merefleksikan pemahaman agama mereka secara kritis, terutama jika ajaran agama yang diberikan bersifat normatif dan tidak memberikan ruang untuk interpretasi yang lebih luas. Selain itu, guru juga perlu memiliki kesiapan untuk menghadapi dinamika kelas yang dapat muncul akibat perbedaan interpretasi nilai agama di kalangan siswa. Oleh karena itu, penerapan pendekatan konstruktivisme dalam PAI membutuhkan kesiapan mental dari guru dan siswa untuk bekerja dalam kerangka pemahaman agama yang lebih terbuka dan reflektif.

Implikasi dari temuan-temuan ini adalah pentingnya memperbarui model pembelajaran PAI agar lebih inklusif dan mengakomodasi peran aktif siswa dalam merekonstruksi pengetahuan agama mereka. Dengan mengubah cara guru mengajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran, PAI dapat menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan siswa. Selain itu, penerapan konstruktivisme dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Oleh karena itu, langkah-langkah yang lebih sistematis dan terstruktur perlu diambil untuk melatih guru dalam menggunakan pendekatan konstruktivisme secara efektif dalam konteks PAI. Ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai cara terbaik untuk mengintegrasikan teori-teori konstruktivisme dengan pendidikan agama dalam rangka menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual dan moral.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengacu pada pemikiran Jean Piaget dan Jerome Bruner. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Dalam konteks PAI, penerapan teori ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis peserta didik agar lebih mampu menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam PAI dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam serta kontekstual. Teori Piaget menegaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa, sementara teori Bruner menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, visualisasi, dan refleksi. Penerapan strategi seperti discovery learning dan scaffolding dalam pembelajaran PAI terbukti mampu membantu peserta didik mengembangkan pemahaman agama yang lebih bermakna dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa meskipun PAI sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang dogmatis, pendekatan konstruktivisme dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai Islam.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, terutama dalam penerapan konstruktivisme dalam PAI yang masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kebebasan berpikir siswa dengan norma agama yang bersifat otoritatif. Selain itu, penelitian ini lebih banyak berfokus pada konsep teori dan belum menguji penerapan langsung dalam lingkungan kelas secara luas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang menguji efektivitas pendekatan ini dalam berbagai setting pendidikan dan jenjang pembelajaran yang berbeda. Disarankan agar para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan lebih aktif dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam PAI, serta menciptakan strategi yang mampu menjembatani antara kebebasan berpikir dan pemeliharaan nilai-nilai agama. Dengan demikian, PAI dapat menjadi lebih relevan, aplikatif, dan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman agama yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. D., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2025). Model Problem Based Learning Berbasis Media Sosial : Inovasi Pembelajaran untuk Penanaman Nilai-Nilai Islami. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2.
- Ahmad Suryadi, Muljono Damopolii, U. R. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Teori dan Implementasinya. In *CV Jejak, Anggota IKAPI* (p. viii+189). CV Jejak, anggota IKPI.
- Al-azizi, R. F., & Prastowo, A. (2024). Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Menengah Pertama dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Model Konstruktivisme. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1494–1504.
- Anam, C., & Afifa, F. (2021). Konstruktivisme sebagai Implementasi Pembelajaran PAI. *Cendekia*, 13(02), 106–113. <http://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/204%0Ahttps://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/download/204/375>

Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>

Ayu Amalia Insani, M. Sugeng Sholehuddin, A. K. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendidikan Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 83–86.

Darsi. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Perspektif Islam dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edu Research*, 5(1), 31–44. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.149>

Eci, W., & Sinaga, B. (2021). Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII-Alrusyd Di SMP Swasta Islam Terpadu Khairul imam Medan. *Jurnal Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.24114/jfi.v2i1.28663>

Farida, & Ma'ruf, C. (2022). Peran Teori "Discovery Learning" Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60.

Firmansyah, Arief, M., & Wonorahardjo, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI. *Pai*, 5(2), 87–92.

Huda, S. T., & Susdarwono, E. T. (2023). Hubungan Antara Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Teori Belajar Bruner. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.58>

Juliharti, L., Yanti, F., & Amini, R. (2023). Analisis Teori Pembelajaran Bruner Terhadap Berfikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 750–759.

Jumiati, Lutviana Wahyu Febriyanti, I. G. G. (2024). Analisis Kesulitan Mata Pelajaran Matematika SD pada Materi Bangun Datar Sudut Pandang Jerome Brunner. *Journal of Global Research Education*, 1(1), 75–83. <https://doi.org/10.62194/92kd8t33>

Kurniawan, W. Y. (2021a). Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 21–37. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.917>

Kurniawan, W. Y. (2021b). Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Islamika*, 3(1), 21–37. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.917>

Mardiana, M. (2018). Penerapan Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 61–80. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.69>

- Muhammad Fakhri Ilham, Arba'iyah, L. T. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Multilingual*, 3(3), 380–391.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223.
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Nurkholes, M., & Pramuja, A. D. (2024). Integration Of Islamic Religious Education Learning Methods In The 21st Century At Ma Nahdhotut Tholibin. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–10. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3000>
- Parnawi, A. (2023). Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, November, 361–370. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 4(04), 375–382. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.995>
- Rahmi, S., & Saefudin, A. (2024). 21 st Century Skills-Based Learning at Nahdlatul Ulama Higher Education (Case Study of Islamic Education Program (PAI) at UNISNU Jepara). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 133–146.
- Rila, A., Arifmiboy, & Zakir, S. (2021). Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 2 Tilatang Kamang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4, 23–35.
- Saidah, Z. (2021). Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Di Era Digital. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 163–175.
- Samaiya, A. (2022). Jean Piaget's Cognitive Development. *The International Journal of India Psychology*, 10(1), 1–5. <https://doi.org/10.25215/1001.155>
- Sihono. (2024). Tantangan Politik di Indonesia Tahun 2024: Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 491–506.
- Sihono, S. D. C. (2023). Strengthening Religious Moderation Values Through Islamic Religious Education at Public Senior High School 1 Bambanglipuro Bantul. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 15(1), 76–89.

<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/1802>

Sihono, S., Isbah, M. F., & Pangestuti, P. (2025). Komparasi Standar Penilaian Pendidikan di Negara-negara Maju. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 388–401. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3830>

Sriastuti, L., & Masing, M. (2022). Penerapan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Soko Guru*, 2(1), 14–22.

Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1206>

Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Volume*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>

Syafruddin, S., Ismail, L., Kurniyanto, I. R., Syahid, M., & Supriatna, E. (2023). Analysis Of The Impact Of Islamic Religious Education On Cognitive Development Of Junior-Age Children. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 4(1), 70–87. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i1.1817>

Tanjung, Y. I., Irfandi, I., Sudarma, T. F., Lufri, L., Asrizal, A., & Hardeli, H. (2023). the Effect of Constructivism Learning on Student Learning Outcomes: a Meta Analysis Study. *ISER (Indonesian Science Education Research)*, 5(1), 28–36. <https://doi.org/10.24114/iser.v5i1.49409>

Wibowo, Y. R., Ayunira, L. M., & Rahelli, Y. (2024). Integrasi Teori Belajar Konstruktivisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *JIPPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 247–271.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

